

Berger dan Luckmann menjelaskan realitas sosial dengan memisahkan pemahaman “kenyataan” dan “pengetahuan”. Mereka mengartikan “realitas sebagai kualitas yang terdapat didalam realitas-realitas, yang diakui memiliki keberadaan (being) yang tidak bergantung pada kehendak kita sendiri. Sementara, pengetahuan diartikan sebagai kepastian bahwa realitas-realitas itu nyata (real) dan memiliki karakteristik secara spesifik”.³

Meskipun masyarakat dan institusi sosial terlihat nyata secara objektif, namun pada kenyataannya semuanya dibangun dalam definisi subjektif melalui proses interaksi. Objektivitas baru bisa terjadi melalui penegasan berulang-ulang yang diberikan oleh orang lain yang memiliki definisi subjektif yang sama. “Pada tingkatan generalitas yang paling tinggi, manusia menciptakan dunia dalam makna simbolik yang universal, yaitu pandangan hidupnya yang menyeluruh, yang memberi legitimasi dan mengatur bentuk-bentuk sosial serta memberi makna pada berbagai bidang kehidupan”.⁴

Menurut Berger dan Luckmann, realitas sosial dikonstruksi melalui proses eksternalisasi, objektivitasi, dan internalisasi. Konstruksi

⁴ Alex Sobur, *Loc Cit.*

sosial dalam pandangan mereka, tidak berlangsung dalam ruanghampa, namun sarat dengan kepentingan-kepentingan.

Jadi sebenarnya yang dimaksud oleh Berger dan Luckmann adalah telah terjadinya dialektika antara individu menciptakan masyarakat dan masyarakat menciptakan individu. Dialektika ini terjadi melalui tiga tahap peristiwa :⁵

a. Eksternalisasi

Usaha pencurahan atau ekspresi diri manusia ke dalam dunia, baik dalam kegiatan mental maupun fisik. Ini sudah menjadi sifat dasar manusia, ia akan selalu mencurahkan diri ditempat ia berada. Manusia tidak dapat kita mengerti sebagai ketertutupan yang lepas dari dunia luarnya. Manusia berusaha menangkap dirinya, dalam proses inilah dihasilkan suatu dunia, dengan kata lain, manusia menemukan dunianya sendiri dalam suatu dunia.

b. Objektivitas

Hasil yang telah dicapai, baik mental maupun fisik dari kegiatan eksternalisasi manusia tersebut.

c. Internalisasi

Berlangsung didalam kehidupan masyarakat secara simultan dengan cara membentuk pengetahuan masyarakat”.

Menurut Debra H Yatim yang dikutip Idi Subandy-Hanif Suranto dalam *Wanita dan Media* mengatakan “bahwa isi media pada hakikatnya adalah hasil konstruksi realitas dengan bahasa sebagai perangkat dasarnya.

⁵ Burhan Bungin, Op. Cit., hlm. 6.

c) Keberpihakan kepada kepentingan umum. Bentuk keberpihakan kepada kepentingan umum dalam arti sesungguhnya sebenarnya adalah visi setiap media massa, namun, akhir-akhir ini visi tersebut tak pernah menunjukkan jati dirinya, walaupun slogan-slogan tentang visi ini tetap terdengar.

b. Tahap sebaran konstruksi

Prinsip dasar dari sebaran konstruksi sosial media massa adalah semua informasi harus sampai pada pemirsa atau pembaca secepatnya dan setepatnya berdasarkan pada agenda media. Apa yang dipandang penting oleh media, menjadi penting pula bagi pemirsa atau pembaca.¹¹

c. Tahap pembentukan konstruksi

1. Tahap pembentukan konstruksi realitas

Tahap berikut setelah sebaran konstruksi, di mana pemberitaan telah sampai pada pembaca dan pemirsanya, yaitu terjadi pembentukan konstruksi di masyarakat melalui tiga tahap yang berlangsung, yaitu:¹²

Pertama, konstruksi realitas pembedaan sebagai suatu bentuk konstruksi media massa yang terbentuk di masyarakat yang cenderung

¹¹ *Ibid.* Hlm. 208

¹² *Ibid.* Hlm. 208-209

Kedua, kesediaan dikonstruksi oleh media massa, yaitu sikap generik dari tahap pertama. Bahwa pilihan orang untuk menjadi pembaca dan pemirsa media massa adalah karena pilihannya untuk bersedia pikiran-pikirannya dikonstruksi oleh media massa.

Tahap pembentukan konstruksi citra

Tahap konfirmasi

¹³ *Ibid.* Hlm. 209

B. Media Massa dan Pemberitaan

Kata media berasal dari bahasa latin “medius-medium” (tunggal) “media” (jamak) yang secara harfiah berarti: (1) pertengahan, (2) perantara, (3) perhubungan, (4) pengantar, (5) alat jalur, (6) pusat.¹⁵

Dalam abad modern seperti ini, kehidupan masyarakat tidak dapat dipisah-pisahkan lagi dari kebutuhan komunikasi dan media massa sebagai sarana tercapainya komunikasi tersebut. Dalam kaitannya ini B. Aubrey Fisher memberikan istilah komunikasi

¹⁵ Suf Kasman. *Pers dan Pencitraan Umat Islam di Indonesia: Analisis Isi Pemberitaan Harian Kompas dan Republika*. (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. 2010) Hlm. 48

[illegible]

Istilah media massa berasal dari Bahasa Inggris, yaitu singkatan dari *massa media of communication* atau *media of massa communication*, yang bahasa Indonesia yaitu komunikasi media massa atau komunikasi massa. Adapun komunikasi massa adalah komunikasi melalui media massa (media cetak dan media elektronik) yang dapat menjangkau massa sebanyak-banyaknya dan arena seluas-luasnya.¹⁸ Media massa merupakan suatu institusi yang melembaga yang bertujuan untuk menyampaikan informasi peristiwa atau kejadian kepada khalayak agar *well informed* (tahu informasi).¹⁹

¹⁷ B. Aubrey Fisher. *Teori-Teori Komunikasi: Perspektif Mekanistik, Psikologis, Interaksional, dan Pragmatis Penerjemah Soejono Trimono*. (Bandung: Remaja Rosdakarya. 1986). Hlm. 170

¹⁸ Nurudin. *Sistem Komunikasi Indonesia*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2004). Hlm. 2

¹⁹ Wawan Kuswandi. *Komunikasi Massa Sebuah Analisis Media Televisi*. Rineka Cipta. Jakarta. 1996. Hlm. 98

²⁰ Dja'far H. Assegaf. *Jurnalistik Masa Kini Pengantar ke Praktek Kewartawanan*. Ghalia Indonesia. Jakarta. 1983. Hlm. 129

²¹ Jalaludin Rahmat. *Psikologi Komunikasi*. (Bandung: Remaja Rosdakarya. 1999). Hlm. 189

²¹ Jalaludin Rahmat. *Psikologi Komunikasi*. (Bandung: Remaja Rosdakarya. 1999). Hlm. 189

2. Fungsi dan Peran Media Massa

a) *The surveillance of the environment*

b) *The correlation of the parts of society in responding to the environment*

[illegible]

c) *The transmission of the social heritage from one generation to the next.*

Sebagai penyalur aspirasi nilai-nilai atau warisan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Atau dengan kata lain perkataan sebagai penyampai seni budaya dan penunjang pendidikan dapat dikatakan bahwa di negaranegara berkembang yang rakyatnya belum maju, komunikasi dalam banyak hal merupakan sarana pembelajaran.

d) *Entertainment* (Hiburan)

Radio, televisi, surat kabar maupun majalah mempunyai fungsi hiburan bagi khalayak. Radio dengan audionya yang banyak menyiarkan acara musik, sandiwara dan lain sebagainya. Televisi kekuatan audio visualnya mampu memberikan hiburan yang cukup lengkap, selain itu media massa ini merupakan sarana hiburan yang relatif murah

[illegible]

Peran media massa di negara berkembang dan negara maju terdapat perbedaan. Di negara berkembang peran pers lebih menunjuk pada peran yang membangun untuk memberi informasi, mendidik dan menggerakkan masyarakat untuk berpartisipasi dalam pembangunan.²³

a. Sebagai alat perubahan sosial dan pembaharuan masyarakat

²³ F. Rachmadi. *Perbandingan Pers.* (Jakarta: Gramedia. 1990). Hlm. 17

b. Sebagai pembentuk pendapat umum

Peran media massa selain melakukan pemberitaan kepada masyarakat juga berperan dalam membentuk pendapat umum. Bahkan dapat berperan aktif dalam meningkatkan kesadaran politik rakyat. Hal ini didasarkan bahwa selain isi pesan media massa memuat berita atau uraian berita, lembaga media massa yang kesemuanya itu isi pesannya bersifat umum sehingga dapat menimbulkan reaksi pro dan kontra dalam masyarakat. Pro dan kontra inilah yang disebut sebagai pendapat umum.²⁶

Untuk suksesnya komunikasi massa kini kita perlu mengetahui sedikit banyak ciri komunikasi itu, yang meliputi sifat-

²⁶ *Ibid.*, Hlm. 18

Menurut As Haris Sumandiria, ada beberapa jenis berita yang sering digunakan oleh seorang wartawan dalam menulis sebuah berita yang ada di dalam media cetak sebagai berikut.³²

- a) *Straight news* adalah laporan langsung mengenai suatu peristiwa. Berita ini biasanya ditulis dengan unsur 5W 1H (*what, who, when, where, why dan how*).
- b) *Indepth news* adalah berita mendalam, dikembangkan berdasarkan penelitian dan penyelidikan dari berbagai sumber.
- c) *Comprehensive news* merupakan laporan tentang fakta yang bersifat menyeluruh ditinjau dari beberapa aspek, maksudnya mencoba menggabungkan berbagai serpihan fakta itu dalam satu bangunan cerita peristiwa sehingga benar merahnya terlihat jelas.
- d) *Interpretative news* berita ini memfokuskan sebuah isu, masalah atau peristiwa-peristiwa kontroversial. Namun demikian fokus laporan beritanya masih berbicara mengenai fakta yang terbukti bukan opini

³² As Haris-Sumandria. *Jurnalistik Indonesia Menulis Berita dan Feature Panduan Praktis Jurnalistik Profesional*. (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2005). Hlm. 69-71.

- ## 2) Unsur-unsur Berita

[illegible]

Unsur-unsur nilai berita (News Value) yang dipakai dalam memilih berita adalah sebagai berikut:

- a. Aktualitas (Timeliness), yakni aktual atau terkini. Dalam unsur ini terkandung makna harfiah berita (news) yakni sesuatu yang baru (new).
- b. Nyata (faktual), yaitu informasi tentang segala fakta (fact) bukan fiksi atau karangan. Dalam pengertian ini juga terkandung pengertian bahwa sebuah berita harus mempunyai informasi tentang sesuatu sesuai dengan keadaan sebenarnya.
- c. Penting (Significance), artinya penting bagi banyak orang. Misalnya peristiwa yang akan berpengaruh pada kehidupan masyarakat secara luas, atau dinilai perlu untuk diketahui dan diinformasikan kepada orang banyak seperti kebijakan pemerintah, kenaikan harga, dan lain-lain.
- d. Luas (magnitude), yaitu seberapa luas pengaruh suatu peristiwa bagi khalayak. Contoh : Berita tentang kenaikan

[illegible]

3) Nilai Berita

1. Penting (*significane*) mempunyai pengaruh yang besar terhadap kehidupan orang banyak atau kejadiannya mempunyai akibat atau dampak yang luas terhadap kehidupan khalayk pembaca.

2. Besaran (*magnitude*) sesuatu yang besar dari segi jumlah, nilai, atau angka yang besar hitungannya sehingga pasti menjadi sesuatu yang berarti dan menarik untuk diketahui oleh orang banyak.

3. Kebaruan (*timelines*) memuat peristiwa yang baru saja terjadi. Karena kejadiannya belum lama, hal ini menjadi actual atau masih hangat dibicarakan umum.

³⁶ Barus, sedia williring, *Jurnalistik petunjuk teknis menulis berita* (Surabaya erlangga. 2010). Hlm. 36

5. Kedekatan (*proximity*) memiliki kedekatan jarak (geografis) ataupun emosional dengan pembaca. Termasuk kedekatan profesi, minat, bakat, hobi, dan perhatian pembaca.

6. Ketermukaan (*prominence*) hal-hal yang mencuat dari diri seseorang atau seseorang atau sesuatu benda, tempat, atau kejadian. Suatu peristiwa yang menyangkut orang terkenal atau sesuatu yang dikenal oleh masyarakat menjadi berita penting untuk diketahui oleh pembaca.

7. Sentuhan manusiawi (*human interest*) sesuatu yang menyentuh rasa kemanusiaan menggugah hati, dan minat.

Online Journalism yang merup

[illegible]

Media Online merupakan media yang menggunakan internet. Sepintas lalu orang akan menilai media Online merupakan media elektronik, tetapi para pakar memisahkannya dalam kelompok tersendiri. Alasannya, media Online menggunakan gabungan proses media cetak dengan menulis informasi yang di salurkan melalui sarana elektronik, tetapi juga berhubungan dengan komunikasi personel yang terkesan perseorangan.⁴⁰

Media *Online* merupakan media yang menggunakan internet. Sepintas lalu orang akan menilai media *Online* merupakan media elektronik, tetapi para pakar memisahkannya dalam kelompok tersendiri. Alasannya, media *Online* menggunakan gabungan proses media cetak dengan menulis informasi yang di salurkan melalui sarana elektronik, tetapi juga berhubungan dengan komunikasi personel yang terkesan perseorangan.⁴¹

Ada lima prinsip dasar jurnalistik online yakni, *pertama*, Keringkasan (*brevity*). Berita *online* dituntut untuk berifat ringkas, untuk menyesuaikan kehidupan manusia dan tingkat kesibukannya yang

⁴¹ *Ibid.*, Hlm. 32

Untuk memudahkan para audien, Situs-situs terkait dengan jurnalistik *online* hendaknya memiliki sifat dapat dipindai, Agar pembaca tidak perlu merasa terpaksa dalam membaca informasi atau berita. *Keempat*, Interaktivitas (*interactivity*). Komunikasi dari publik kepada jurnalis dalam jurnmalisme online sangat dimungkinkan dengan adanya akses yang semakin luas. Pembaca atau *viewer* dibiarkan untuk menjadi pengguna (*user*). Hal ini semakin penting karena audien merasa dirinya dilibatkan, maka mereka akan semakin dihargai dan senang membaca berita yang ada. *Kelima*, komunitas dan percakapan (*community and coverson*). Media *online* memiliki peran yang lebih besar daripada media cetak atau konvensional lainnya, yakni sebagai penjaring komunitas. Jurnalisme *online* juga harus memberikan jawaban atau timbale balik

[illegible]

kepada publik sebagai sebuah balasan atas interaksi yang dilakukan public tadi.⁴³

D. Kebijakan Redaksional

Kebijakan redaksional adalah sesuatu yang penting dalam kelangsungan sebuah perusahaan media massa, karena kebijakan redaksional pembeda antara media satu dengan media lainnya. Selain itu, jika sebuah media tidak memiliki kebijakan redaksi, maka media tersebut dalam penyampaian berita-beritanya tidak akan konsisten. Hal ini ditandai dengan penyampaian berita yang selalu berubah-ubah. Hari ini menyuarakan dukungan terhadap kebijakan pemerintah, besoknya menyuarakan menentang terhadap kebijakan pemerintah. Sikap media seperti ini dapat melunturkan kepercayaan khalayak pada media tersebut.⁴⁴

Berdasarkan pengertian diatas, maka jika digabungkan pengertian kebijakan redaksional adalah dasar pertimbangan suatu lembaga media massa untuk memberitahukan atau menyiarkan suatu berita. Kebijakan redaksi juga dapat ditunjukkan berupa sikap redaksi suatu lembaga media massa dalam Tajuk Rencana atau Editorial. Kebijakan redaksi itu penting karena digunakan untuk menyikapi suatu peristiwa karena dalam dunia pemberitaan yang penting bukan saja peristiwa, tapi juga sikap terhadap peristiwa itu sendiri.⁴⁵

Aceng Abdullah dalam bukunya *Press Relations*, menjelaskan mengenai kebijakan redaksional ini meliputi sikap “politik” media dan

⁴³ M. romli, *jurnalistik Online: Jurnalistik masa depan*

⁴⁴ Sudirman Tebba. *Jurnalistik Baru*. (Ciputat: Kalam Indonesia. 2005). Hlm. 150

⁴⁵ *Ibid*

Sikap, posisi, dan pandangan suatu media merupakan faktor terbesar yang mempengaruhi kebijakan redaksi. Namun, untuk mengimbangi kebijakan tersebut perlu memasukkan nilai atau norma yang berlaku dalam masyarakat. Hal ini seperti yang dikatakan Djudjuk Juyoto, “Redaksi juga harus menganalisa yang akan diturunkan, yakni adanya daya imbang dan kebijaksanaan redaksionalnya. Tentunya untuk

[illegible]

Untuk menghindari kesamaan penulisan dan plagiarisme, maka berikut ini penulis sampaikan beberapa hasil penelitian sebelumnya yang memiliki relevansi dengan penelitian ini. Selain itu, agar terlihat perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Tinjauan pustaka yang disertakan pada bagian ini mengambil beberapa penelitian yang berkaitan dengan analisis framing antara lain sebagai berikut;

- Penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan analisis framing model Robert Entman. Hasil penelitian terhadap surat kabar, terdapat perbedaan dalam membingkai tentang pelaksanaan ibadah Haji tahun 2008/1429 H di media massa, melalui berita yang

[illegible]

Persamaan penelitian yang dilakukan penulis adalah sama-sama menggunakan analisis framing. Perbedaanannya adalah peneliti Ahta Prayinda Luriltasari menggunakan *framing* model *Robert N. Entman* sedangkan penulis menggunakan *framing* model Zhongdan Pan dan Gerald M. Kosicki. Selain itu subyek media yang digunakan peneliti Ahta Prayinda Luriltasari menggunakan Harian Republika, sedangkan penulis menggunakan subyek media online kompas.com dan republika.co.id.

- [illegible]

Peneliti Bawien Lilaning Panggalih dilakukan pada level teks menggunakan perangkat *framing* Zhongdan Pan dan Gerald M. Kosicki, yang memuat struktur sintaks, skrip, tematik, dan retorik. Hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa KRjogja.com cenderung mendukung aksi demonstrasi mahasiswa dan mendukung rencana penolakan kenaikan harga BBM. Selain itu, dari sisi kebijakan redaksi, KRjogja.com cenderung memilih narasumber dari pihak mahasiswa dan wakil rakyat, bukan dari aparat keamanan yang menjaga jalannya aksi demonstrasi. KRjogja.com cenderung mendukung aksi demonstrasi mahasiswa dan memiliki bingkai tidak mau menentang pemerintah, walau secara kritis dan halus juga ingin memaknai bahwa keputusan yang diambil pemerintah untuk menaikkan harga BBM tersebut kurang tepat.

[illegible]

e. Skripsi Marliana Ngatmin (Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2007) dengan judul “*Analisis Framing Kasus Poligami K.H Gymnastiar di Media Kompas dan Republika,*” dalam penelitian tersebut, Marliana Ngatmin menggunakan framing model Robert M. Entman yang menggunakan empat perangkat framing: define problems, diagnose causes, make moral judgement, dan treatment recommendation. Keempat perangkat tersebut, Marliana Ngatmin gunakan untuk mengetahui bagaimana kasus Poligami K.H. Abdullah Gymnastiar (Aa Gym) dikonstruksi oleh kedua harian nasional Kompas dan Republika.

[illegible]

